BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang mengandung kata “pe” dan “an”. Oleh karena itu, terdapat metode atau cara yang dilakukan sebagai pembimbing.[2] Salah satu pengertian pendidikan adalah sebuah metode pengajaran yang dapat digunakan dan dilaksanakan oleh seorang perseorangan atau sekelompok orang dalam rangka membantu seseorang mencapai seluruh potensi dirinya melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mendorong pembelajaran dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki agama, pengendalian kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.[3] Secara harfiah pendidikan berarti mendidik yang dilakukan oleh seorang pengajar kepada peserta didiknya yang diharapkan dapat memberikan contoh

[2] Desi Priswanti et al., “Jurnal Pendidikan Dan Konseling,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 7911–15.

[3] Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

tauladan pada anak-anak pada belajar, mengajar, dan meningkatkan etika moral, serta memperoleh ilmu pengetahuan yang luas dari setiap orang.[4]

Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memastikan semua anak, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai keberagaman. Ini mencakup anak-anak dengan berbagai latar belakang, termasuk anak dengan kebutuhan khusus atau disabilitas, anak dari berbagai budaya, atau mereka yang berasal dari kelompok yang kurang terwakili.[5] Tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menyediakan akses bagi semua anak, tetapi juga mengakomodasi perbedaan mereka dalam cara yang mendukung perkembangan mereka secara optimal. Dengan demikian, setiap warga negara Indonesia berhak atas pendidikan yang layak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sering kali dipandang sebelah mata karena keadaan fisiknya yang tidak sempurna. Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 bahwasanya warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.[6] Pendidikan luar

[4] Desi Pristiwanti, et al., "J. Pendidik. Dan Konseling." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022): 7911-15

[5] Herawati. "Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal EduHumaniora* (2021).

[6] UU No 20 Tahun 2003 Pasal 5 Tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara

biasa biasanya sudah dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki keterbatasan dalam belajar, baik itu siswa yang memiliki *disabilitas* sensorik, *disabilitas* mental, *disabilitas* fisik, *disabilitas* intelektual, dan emosional yang mempengaruhi proses pertumbuhannya.

Wali kelas merupakan seorang mempunyai tanggung jawab utama untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa melalui upayanya melibatkan, memotivasi, mempersiapkan secara psikologis mereka untuk berpartisipasi, melaksanakan kegiatan pembelajaran, pengajaran secara efisien dan sungguh-sungguh sehingga pembelajaran berlangsung maju dan membuahkan hasil. dapat diukur.[7] Berdasarkan pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa kelas wali adalah orang yang paling mengetahui tentang kepribadian dan perilaku siswa yang dilihat. Peran wali kelas bagi siswa adalah untuk mendorong pembelajaran karena merupakan salah satu upaya mendukung pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kemanusiaan Indonesia.[8] Di SDLB Widya Mulia guru wali kelas memiliki peran penting yaitu untuk memberikan materi keislaman untuk siswa difabel netra. Jadi guru wali

[7] Syofianti Engreini, *Buku Panduan Manajemen Tugas Wali Kelas Berbasis Teknologi Informas*i (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 1-2

[8] Zahara Mustika, "Pentingnya Peranan Wali Kelas Dalam Pembelajaran," *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 242866.

kelas harus bisa menguasai materi tersebut agar siswa tetap menerima materi keislaman dengan baik, untuk itu guru harus menggunakan strategi-strategi yang khusus untuk siswa Tunanetra.

Berbagai kendala dan kesulitan sering ditemui selama proses pendidikan, khususnya bagi siswa yang mempunyai keterbatasan tunanetra. Selain faktor kendala, penyesuaian terhadap proses pembelajaran dikelas merupakan kesulitan yang dialami oleh siswa difabel netra. Oleh karena itu, ketika mengajar anak, seorang guru harus berhati-hati dalam menggunakan indra selain pengelihatan. Peran wali kelas sangat sentral terutama dalam memberikan materi atau pelajaran saat kegiatan belajar mengajar dikelas, terutama dalam memberikan materi keislaman kepada anak ABK khususnya tunanetra.

Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki keterbatasan dalam perkembangannya baik fisik, intelektual, emosional dan mental.[9] Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) adalah jenis pendidikan non-tradisional yang dibandingkan dengan sekolah dasar yang mendukung dan mendidik siswa dari berbagai jenis kebutuhan dalam satu lembaga.

[9] Partina Ayu Damayanti, "Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Di Kota Semarang Dengan Penekanan Desain Universal," *Journal of Architecture* 4, no. 2 (2015): 1–8.

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) merupakan lembaga pendidikan bagi siswa berusia enam hingga dua belas tahun. Sebagaimana tercantum dalam Perturan Pemerintah RI Nomor 72 Tahun 1991 Pasal 17 Nomor 2 Tentang Pendidikan Luar Biasa, seorang siswa sekolah dasar dapat diterima menjadi siswa di Sekolah Dasar Luar Biasa suatu saat sekurang-kurangnya berumur enam tahun.[10]

Salah satu bagian yang penting bagi pendidikan siswa penyandang tunanetra yaitu pendidikan islam.[11] Senada dengan pernyataan tersebut, di SLB Widya Mulia Yogyakarta telah berupaya menjalankan kegiatan pembelajaran keislaman yang dapat mengakomodir peserta didik agar memiliki kecakapan akhlak budi pekerti. Pendidikan agama Islam untuk siswa difabel netra merupakan sebuah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mana memahami menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam keseluruhan dengan kerukunan antar umat Islam sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[12] Siswa difabel netra memiliki kesulitan dalam menerima rangsangan melalui

[10] Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 Tahun 1991 Pasal 17 Angka 2 Tentang Pendidikan Luar Biasa

[11] Cica Wiswanti and Difa Ul Husna, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 44–52,

[12] A. Jauhar Fuad M. Maftuhin, "502-Articles-1283-3-10-20180922" 3, no. 1 (2018): 76–90.

indra pengelihatannya sendiri. Namun karena kebutuhan dasarnya yang mengharuskan mereka memaha-mi dunia sekitar, anak-anak netra membandingkan indra pengelihatan mereka dengan indra pendengaran mereka sebagai faktor terpenting dalam mengasimilasi informasi yang mereka peroleh. Secara umum perkembangan motorik anak tunanetra kurang dibandingkan dengan anak normal keterlambatan ini terjadi karena perkembangan perilaku motorik memerlukan adanya koordinasi fungsional dan fungsi fisik (kognitif, efektif, dan konotatif).

SDLB Widya Mulia merupakan sebuah sekolah yang membantu siswa yang mempunyai kebutuhan khusus atau hambatan dan berlokasi di kecamatan Pundong., Kabupaten Bantul. SDLB Widya Mulia merupakan Sekolah yang ideal untuk anak berkebutuhan khusus harus menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mereka dengan berbagai fasilitas yang menyenangkan dan bermanfaat. Siswa yang memiliki keterbatasan seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan autis dapat didukung dengan layanan pendidikan yang ditawarkan sekolah ini, meliputi proses belajar dan mengajar. Dari segi pendidikan, siswa Netra mempunyai kebutuhan yang sama dengan siswa lainnya, atau bahkan mungkin lebih dari siswa pada umumnya. Akibat keterbatasan yang dimilikinya, para siswa difabel netra ini menyediakan berbagai macam kebutuhan yang disesuaikan dengan kondisi masing-

masing. Terdapat pendidikan umum dan pendidikan agama di sekolah-sekolah terpencil. Pembelajaran untuk difabel memerlukan pendekatan dan metodologi tertentu selain menyediakan konten Islami.

Peneliti melakukan observasi di SDLB Widya Mulia Pundong Bantul, pada tanggal 31 Juli 2024. Setelah melakukan observasi tersebut penulis mengetahui masalah dalam proses pendidikan yaitu disekolah tersebut tidak adanya guru PAI jadi wali kelas yang berperan aktif dalam memberikan materi keislaman dan menanamkan nilai-nilai islami kepada siswa difabel netra. Penelitian ini penting dilakukan karena dilihat dari penelitian sebelumnya kebanyakan meneliti siswa yang memiliki gangguan intelektual atau biasa disebut tunagrahita. Maka dari itu penulis tertarik ingin mengetahui peran apa saja yang dilakukan oleh wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut bagi siswa tunanetra. Penulis melakukan wawancara dengan murid siswa kelas 5 yang mana di SDLB tersebut siswa yang memiliki keterbatasan dalam melihat kebanyakan ada dikelas 5 dan yang memungkinkan untuk dilakukan wawancara. Untuk itu guru wali kelas harus memiliki metode khusus yang memperhatikan kondisis siswa yang berbeda dengan anak pada umumnya Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan merumuskan **“Peran Wali Kelas dalam**

Memberikan Materi Keislaman Untuk Siswa Difabel Netra di SDLB Widya Mulia Pundong Bantul."

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas peneliti mengambil dua rumusan masalah yang dapat menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana peran wali kelas dalam memberikan materi keislaman untuk siswa *difabel* Netra di SDLB Widya Mulia Pundong Bantul?
2. Bagaimana efektivitas strategi wali kelas dalam memberikan materi keislaman untuk siswa difabel Netra di SDLB Widya Mulia Pundong Bantul?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat wali kelas dalam memberikan materi keislaman untuk siswa *difabel* Netra di SDLB Widya Mulia Pundong Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan guru wali kelas sebagai pengganti guru mapel PAI untuk memberikan materi agama islam untuk siswa *difabel* Netra di SDLB Widya Mulia Pundong Bantul.

2. Untuk mengetahui efektivitas strategi yang dilakukan oleh wali kelas dalam memberikan materi keislaman untuk siswa difabel Netra di SDLB Widya Mulia Pundong Bantul.
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi factor penghambat baik internal maupun eksternal bagi guru wali kelas pada saat memberikan keislaman untuk siswa *difabel* Netra di SDLB Widya Mulia Pundong Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini, yaitu diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan atau memperdalam kajian terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya fasilitas yang mendukung dan lingkungan belajar yang inklusif untuk anak-anak dengan berbagai kebutuhan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya literatur yang ada dan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori serta praktik pendidikan yang lebih baik bagi anak berkebutuhan khusus di masa depan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat mendorong pengembangan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus serta memberikan solusi untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru Wali Kelas

Menambah pengetahuan agama islam bagi guru wali kelas dan juga strategi maupun metode pembelajaran siswa Tunanetra, sehingga proses belajar mengajar pun menjadi lebih banyak interaksi, aktif dan menyenangkan.

c. Bagi sekolah

Menjadi masukan kepada pihak sekolah agar dapat melangkah maju dan mengembangkan system pendidikan yang lebih berkualitas salahsatunya dalam meningkatkan kualitas guru.

d. Bagi Peneliti

Menjadikan penelitian ini tidak hanya untuk pengembangan ilmiah tapi sebagai pengalaman dan memperluas peluang karir.

E. Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan serta sebagai referensi bagi peneliti dalam menyajikan teori-teori yang digunakan

untuk mengkaji penelitian yang akan dilakukan. *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Asrul Askar yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Slowle Arning) di SD Inpres Mallerngkeri Bertingkat I."* [13] Tahun 2023. Tujuan penelitian Asrul Askar ini adalah untuk membahas mengenai peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa berkebutuhan khusus (slow learning) dengan memberikan perhatian khusus, seperti membawakan buku bergambar yang menjelaskan tata cara praktik sholat dan wudhu. Buku tersebut dirancang untuk memudahkan siswa slow learning memahami materi yang diajarkan oleh guru. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian lapangan (Field Research) dengan pendekatan kualitatif. Strategi yang digunakan untuk membantu siswa yang lambat dalam pelajaran pendidikan agama Islam adalah adalah dengan membagi siswa ke dalam kelompok yang lebih kecil dan memberikan tugas tambahan atau les tentang materi tersebut. Relevansi penelitian yaitu peran guru yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan minat belajar siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Perbedaan dengan penelitaian penulis yaitu penelitian ini berfokus pada

[13] Asrul Askar, "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Slowlearning) Di Sekolah Dasar Inpres Mallengkeri Bertingkat I,*" *Skripsi* 87, no. 1,2 (2023): 149–200,

peran guru pendidikan agama islam, bukan wali kelas, dalam meningkatkan minat belajar siswa slow learning, bukan siswa difabel netra. Sementara itu, penelitian penulis lebih terfokus pada peran guru wali kelas dalam memberikan materi keislaman secara umum.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Meli Kusyenti yang berjudul "*Peran Guru Agama Islam dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar PAI Siswa di SD Negeri 154 Bengkulu Utara.*"[14] Tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran guru bimbingan konseling dan guru PAI dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, serta untuk mengetahui tindakan yang diambil oleh guru PAI dalam meminimalkan kesulitan yang dialami siswa. Penelitian ini bersifat studi lapangan dengan pendekatan kualitatif, karena berfokus pada kasus tertentu dan tidak menggunakan alat bantu statistik. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya membahas peran guru serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan pembelajaran PAI. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan; jurnal ini lebih menekankan pada cara guru mengatasi kesulitan dalam pembelajaran PAI dan melibatkan peran guru

[14] Meli Kusyenti, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar PAI Siswa Di SD Negeri 154 Bengkulu Utara," *Jurnal Pendidilan Profesi Guru Agama Islam* 2 (2022): 133–40.

bimbingan konseling dalam menangani masalah tersebut. Sementara itu, fokus penelitian penulis lebih tertuju pada peran wali kelas dalam memberikan materi PAI dan faktor pendukung serta penghambat yang ada.

Ketiga, Skripsi yang di tulis oleh Dina Suci Wahyuningtyas yang berjudul "*Analisis Peran Guru Kelas dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Siswa di SLB-B YPPALB Kota Magelang."*[15] Tahun 2021. Penelitian ini berokus kepada peran guru kelas dalam pelakanaan penanaman nilai-nilai keadamaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dengan melakukan pendekatan yang dilakukan secara terus menerus, pembiasaan, pengalaman, dan memeberikan lebih banyak praktiknya daripada memberikan teori dengan menyesuaika tingkat kemampuan dan karakteristik masing masing anak. Penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti peran guru kelas dalam memberikan materi keislaman dan juga faktor penghambat dan pendukung guru kelas dalam menyampaikan menanamkan materi keislaman untuk anak berkebutuhan khusus di SLB. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini terfokus difabel

[15] D S Wahyuningtyas, "Analisis Peran Guru Kelas Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Siswa Di Slb-B Yppalb Kota Magelang," *Skripsi*, 2021.

umum jadi bukan yang khusus tunanetra jadi cara penyampaian pembelajarannya pun berbeda.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Anjas Dwi Atmoko yang berjudul, "*Peran Wali Kelas Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palu."*[16] Tahun 2020. Penelitian ini mebahas mengenai peran wali kelas yang sangat baik dalam memberikan arahan dan pembinaan kepada peserta didik sehingga proses pembiasaan sholat berjamaah dan juga kendala yang dihadapi oleh wali kelas yaitu ada peserta didik yang masih susah diatur untuk melaksanakan sholat berjamaah dan juga masalah faktor orang tua yang tidak membiasakan anaknya untuk sholat dirumah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosial.Relevansi skripsi ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama membahas bagai mana peran wali kelas dalam menanamkan materi keislaman yaitu dengan pembiasaan sholat berjamaah. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu skripsi ini subyek penelitiannya bukan siswa difabel dan juga untuk materi keislamannya yaitu hanya penerapan sholat berjamaah bukan materi pendidikan agama islam yang umum.

[16] Anjas Dwi Atmoko, "*Peran Wali Kelas Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palu*," *Skripsi*, no. 1720500019 (2020),

Kelima, Skripsi yang di tulis oleh Firman Lukman yang berjudul "*Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menghafal Surah-Surah Al-Qur'an Juz 30 Untuk Anak Berkebutuhan Khusus SMALB*."[17] Tahun 2020. Tujuan penelitian dari Firman ini untuk peningkatan hasil belajar PAI dengan menggunakan media pembelajaran khusus untuk siswa difabel, jika tidak adanya media pembelajaran khusus maka pembelajaran tidak akan efektif. Relevansi dengan penelitian penulis yaitu peran guru dalam meningkatkan hafalan untuk anak berkebutuhan khusus.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Nani Anggraeni yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu*." [18] Tahun 2020. Skripsi ini membahas mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI untuk anak difabel netra, yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung dan pembelajaran berbasis pengalaman. Metode yang digunakan oleh guru PAI adalah metode ceramah. Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru PAI, seperti pengalaman keagamaan

[17] firman Lukman, "*Peranan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Peserta Didik Difabel Di Slb Negeri Kota Parepare*," *Skripsi* 7, no. 2 (2020): 33–48,

[18] *Nani Anggraeni, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri 1 Kota Bengkulu,*" *Skripsi* 21, No. 1 (2020): 1–9.

siswa yang sudah baik, dukungan fasilitas pembelajaran untuk siswa difabel netra, serta faktor penghambat berupa ketidakstabilan psikologis pada siswa netra. Relevansi penelitian ini terletak pada pembahasan yang sama tentang pentingnya strategi pembelajaran PAI bagi siswa difabel netra, yang telah menunjukkan hasil positif dalam ranah kognitif dan afektif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penulis membahas strategi yang digunakan oleh guru PAI, yaitu penggunaan media pembelajaran melalui ponsel dengan platform YouTube.

Ketujuh, Skripsi yang disusun oleh Adhe Yoni Prabowo yang berjudul "*Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menghafal Surah-Surah Al-Qur'an Juz 30 Untuk Anak Berkebutuhan Khusus SMALB."* [19] Tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai kesulitan yang dialami oleh peserta didik di SMALB Pesantren Sabillil Muttaqin dalam membaca dan menghafal juz 30 yaitu mereka yang memiliki keterbatas dalam IQ dan mental mengalami Kesulitan belajar disleksia sering kali menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk huruf hijaiyah dan pelafalannya. Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk menangani kesulitan tersebut, salah

[19] Adhe Yoni Prabowo, "*Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Dan Menghafal Surah-Surah Al- Qur'an Juz 30 Untuk Anak Berkebutuhan Khusus SMALB*," *Skripsi*, no. September (2019).

satunya dengan menyediakan waktu khusus bagi siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk menghafal dan membaca surah pendek dalam Al-Qur'an, serta memberikan motivasi mengenai pentingnya belajar Al-Qur'an melalui metode pembiasaan atau pengulangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Relevansi penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai peran guru dalam meningkatkan pemahaman keislaman, yang merupakan pembelajaran penting bagi siswa difabel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah fokus materi keislaman yang lebih umum, seperti hafalan surah pendek dan materi pendidikan agama Islam lainnya, yang dikhususkan untuk siswa difabel netra.

Kedelapan, Skripsi yang disusun oleh Dewi Faiqotul Himmah yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Self-Control Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Muhammadiyah 1 Sleman Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017/2018."* [20] Tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang peran guru dalam membantu pengendalian diri (self-control), melalui berbagai peran seperti perencana, pelaksana, pembimbing, pendidik, demonstrator, dan evaluator. Guru memberikan

[20] Dewi Faiqotul Himmah, "*Peran Guru Pendidikan Akhlak Dalam Meningkatkan Self-Control Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Muhammadiyah 1 Sleman Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017/2018*," *Skripsi*, no. 3 (2018): 1–13,

program tambahan, terutama dalam pendidikan akhlak, dengan tujuan khusus untuk membantu memperbaiki karakter siswa ABK. Relevansi dengan skripsi penulis yaitu membahas mengenai pendidikan akhlak untuk siswa ABK yang itu merupakan bagian materi keislaman. Sedangkan perbedan dengan yang penulis lakukan bahwa memperbaiki karakter siswa memang sangat penting dan itu juga termasuk menanamkan nilai-nilai keislaman.

Kesembilan, Skripsi yang di tulis oleh T.M Haekal yang berjudul "*Peran Wali Kelas dalam Pengelolaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri 1 Banda Aceh."*[21] Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran wali kelas dan guru pendamping dalam mengelola serta menangani anak berkebutuhan khusus, serta menyediakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Relevansi penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap peran wali kelas dan guru pendamping dalam proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, serta hambatan-hambatan yang dihadapi, yang memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan utama

[21] T. M. Haekal*, "Peran Wali Kelas Dalam Pengelolaan Anak Berkebutuhan Khusus* (Abk) Di SD N 1 Banda Aceh," *Skripsi*, 2018.

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini tidak hanya berfokus pada peran wali kelas, tetapi juga pada strategi yang digunakan oleh wali kelas serta hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Kesepuluh, jurnal penelitian yang ditulis oleh Nur Lailiyah dkk yang berjudul "*Peranan Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus Dalam Memberikan Bimbingan Belajar Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif."* [22] Tahun 2015. Jurnal penelitian ini membahas mengenai kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus dalam menyiapkan materi serta melaksanakan pembelajaran di kelas dengan sangat baik, yang pada akhirnya menghasilkan hasil yang memuaskan. Relevansi dengan jurnal penelitian ini yaitu sama-sama mebahas peran yang yang diberikan oleh guru untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaan dari skripsi penulis dimana membahas guru hanya mendampingi siswa reguler saja dan juga materi yang diajarkan disamakan dengan siswa berkebutuhan khusus.

[22] Nur Lailiyah and Farah Jihan, *"Peranan Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Memberikan Bimbingan Belajar Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif*," Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus 2, no. 3 (2015): 42–51.

Tabel 1. Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian

No.	Penulis	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1.	Asrul Askar	"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus dalam (Slow Learning) di Sekolah Dasar Inpres Malangkeri Bertingkat I"	2023	Skripsi	Strategi dan peran guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa berkebutuhan khusus
2.	Meli Kusyenti	"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar PAI Siswa di SD Negeri 154 Bengkulu Utara"	2022	Jurnal	Peran guru bimbingan konseling dan guru dalam mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dialami oleh siswa di SD Negeri 154

No.	Penulis	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
					Bengkulu Utara
3.	Dina Suci Wahyuningtyas	"Analisis Peran Guru Kelas dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Siswa di SLB-B Yppalb Kota Magelang"	2021	Skripsi	Peran guru kelas dalam menanamkan nilai keagamaan
4.	Anjas Dwi Atmoko	"Peran Wali Kelas Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palu"	2020	Skripsi	Upaya wali kelas dan kendala pada saat membiasakan beribadah sholat pada siswa kelas V di MI N 1 Palu
5.	Firman Lukman	"Peranan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar	2020	Skripsi	Peran media yang digunakan dalam

No.	Penulis	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
		Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Peserta Didik Difabel di SLB Negeri Kota Parepare"			pembelajaran PAI bagi siswa difabel di SLB N Parepare
6.	Nani Anggraeni	"Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu"	2020	Skripsi	Strategi dan faktor penghambat dan pendukung pada saat guru PAI memberi materi PAI untuk siswa tunanetra di SLB N 1 Bengkulu
7.	Adhe Yoni Prabowo	"Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Dan	2019	Skripsi	Peran guru dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi

No.	Penulis	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
		Menghafal Surah-Surah Al-Qur'an Juz 30 Untuk Anak Berkebutuhan Khusus SMALB"			siswa membaca dan menghafal juz 30 di SLB Pesantran Sabilil Muttaqin
8.	Dewi Faiqotul Himmah	"Peran Guru Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Self-Control Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Muhammadaiyah 1 Sleman"	2018	Skripsi	Peran guru pendidikan akhlak dalam membimbing ABK dengan menggunakan *self-control*
9.	T.M Haekal	"Peran Wali Kelas Dalam Pengelolaan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di	2018	Skripsi	Peran dan strategi wali kelas dalam pengelolaan anak berkebutuhan khusus

No.	Penulis	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
		Sdn 1 Banda Aceh”			
10.	Nur Lailiyah Dan Farah Jihan	“Peranan Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Memberikan Bimbingan Belajar Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif”	2015	Jurnal	Peran guru kelas dan guru pendamping khusus dalam memberikan bimbingan belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, ditemukan adanya keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu mengenai "Peran Wali Kelas dalam Memberikan Materi Keislaman untuk Siswa Difabel Netra di SDLB Widya Mulia Pundong Bantul". Namun, perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada waktu dan lokasi penelitian. Penelitian ini membahas peran wali kelas dalam memberikan materi keislaman kepada siswa netra, serta kesulitan yang dihadapi oleh wali

kelas, termasuk faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses tersebut.

F. Metode Penelitian

Beberapa faktor yang mempengaruhi penelitian ini meliputi jenis penelitian, waktu dan tanggal pelaksanaan penelitian, metodologi yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan, serta teknik pengumpulan data.

1. Jenis Penelitian

Salah satu jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, yang sering disebut sebagai metodologi yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau penjelasan tertulis tentang tindakan individu yang diteliti. Peneliti menerapkan riset lapangan (*field research*). Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah sebuah metode untuk menyelidiki dan memahami fenomena tertentu.[23] Karena lebih mudah melakukan penelitian terhadap realitas multidimensi, maka peneliti menggunakan metode kualitatif. Selain itu, lebih mudah dipahami dengan santai sehingga memungkinkan seseorang

[23] Creswell John, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches, (California: SAGE Publications, 2017), hlm. 57.

mengamati hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Selain memiliki kemampuan beradaptasi dan sensitif, ada dampak negatif lain yang ditimbulkan dari pola nilai yang dibahas.[24]

Hasil akhir penelitian kualitatif disajikan dalam laporan tertulis. Karena data yang dianalisis oleh peneliti, hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh perspektif, pemikiran, dan pengetahuan peneliti. Jadi pada dasarnya penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada keadaan yang sebenarnya terjadi dilapangan dan berusaha menghasilkan data kualitatif yang berisi pernyataan atau profil tentang informan atas perilaku yang diamatinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran wali kelas dalam memberikan materi keislaman untuk siswa difabel netra pada jenjang SDLB Widya Mulia Pundong Bantul. Peneliti berusaha untuk menyelidiki dan mengungkapkan, serta menampilkan data alami sesuai dengan apa yang terjadi SDLB Widya Mulia. Karena penelitian lapangan ini melibatkan pengumpulan data untuk memperoleh informasi tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamah tertentu, maka penelitian ini

[24] S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm.41.

juga dapat dianggap sebagai penelitian komprehensif dalam penelitian kualitatif. Dengan cara ini, pendekatan berkaitan erat dengan pengamatan-berperanserta. Tujuan penelitian ini, sesuai dengan maksud tujuannya, adalah penelitian deskriptif kualitatif.[25]

2. Tempat dan waktu penelitan

a. Tempat

Lokasi penelitian merujuk pada tempat di mana analisis akan dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan dan kebutuhan tertentu. Lokasi penelitian ini berada di SLB Widya Mulia, yang terletak di Baran, Srihardono, Kec. Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan kode pos 5577.

b. Waktu

Dalam menyusun informasi hasil penelitian yang berjudul Peran Wali Kelas dalam Memberikan Materi Keislaman Untuk Siswa Difabel Netra di SDLB Widya Mulia Pundong Bantul peneliti melakukan penelitian yang dilaksanakan pada bulan 25 Agustus 2024 hingga peneliti melakukan penelitian pada tanggal 20 Januari 2025

[25] Lexy J. Moleong, Metode penelitian kualitatif (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004),h.26.

3. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian merujuk pada metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam suatu penelitian. Pendekatan ini bisa bersifat kualitatif, kuantitatif, atau gabungan keduanya, tergantung pada tujuan dan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis lapangan, yaitu pengumpulan data melalui studi kasus. Penelitian yang menggunakan studi kasus dilakukan agar setiap objek atau hal yang diteliti dapat dipelajari secara kooperatif dan menyeluruh. Menurut Creswell, suatu objek dapat dianggap sebagai kasus jika objek tersebut merupakan sistem yang dipengaruhi oleh faktor waktu dan tempat di mana objek tersebut terjadi.[26]

4. **Sumber data Penelitian**

Adapun yang termasuk dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu peran wali kelas dalam memberikan materi pendidikan agama Islam untuk siswa difabel netra di SDLB Widya Mulia Pundong Bantul. Data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori: data primer dan sekunder. Data

[26] Creswell John, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches, (California: SAGE Publications, 2017), hlm. 57.

primer merujuk pada informasi yang dijelaskan secara rinci oleh individu yang memiliki kepentingan atau menggunakan data tersebut. Sementara itu, data sekunder merujuk pada informasi yang tidak langsung dikumpulkan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap data tersebut.[27]

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek atau subjek penelitian melalui pengumpulan informasi langsung, tanpa adanya perantara. Data ini berasal dari sumber pertama atau asli, yang berarti peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui metode seperti wawancara, observasi, kuesioner, dan lain-lain, tanpa adanya perubahan atau interpretasi sebelumnya. Data ini dapat dirangkum dalam sebuah dokumen tertulis atau bahkan dalam sebuah rekaman yang direkam oleh peneliti di penghujung hari. Oleh karena itu penulis mengambil data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas yang mana wali kelas merupakan subyek penelitian penulis, siswa kelas 5 karena di SDLB Widya Mulia yang memiliki keterbatasan dalam melihat kebanyakan siswa kelas 5 dan memungkinkan untuk diwawancarai. Selain itu penulis memilih

[27] Ibid.,80.

siswa difabel Netra karena diantara keterbatasan yang lain siswa Netra merupakan siswa yang masi memiliki pemahaman yang normal seperti siswa biasa.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian kualitatif merujuk kepada data yang telah dikumpulkan dan dijelaskan oleh orang lain sebelumnya, dan kemudian digunakan untuk tujuan penelitian yang baru. Selain itu, terdapat dokumen resmi yang tidak secara langsung berasal dari subjek penelitian. Data kedua dalam penelitian ini berupa data sekunder, yang dikumpulkan dari sumber tertulis, seperti laporan, arsip, atau dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian dan hasil analisis referensi dan wawancara mengenai latar belakang objek penelitian.[28]

Penelitian ini menyajikan data sekunder dengan menyaring hasil wawancara yang sesuai. dengan peran wali kelas siswa difabel netra dengan guru wali kelas dan sebagian siswa netra kelas 5 yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan peneliti.

[28] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarja: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 91.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif, teknik pengumpulan data berperan penting dalam menghasilkan data yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data bervariasi tergantung pada pendekatan penelitian yang digunakan, jenis data yang diperlukan, serta tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku, interaksi sosial, atau kegiatan tertentu dalam lingkungan yang alami tanpa intervensi langsung dari peneliti. Teknik observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman

mendalam tentang konteks dan dinamika yang sedang terjadi di lapangan.[29]

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan jenis observasi yang partisipatif dalam mendokumentasikan secara diam-diam peristiwa yang terjadi. Situasi yang sedang dijelaskan penulis yaitu bagaimana pembelajaran PAI dikelas, bagaimana wali kelas dalam mengelola kelas, bagaimana perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data terkait peran wali kelas dalam memberikan materi keislaman. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa kemampuan siswa difabel netra kelas 5 banyak perbedaan dalam menerima pelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan aktivitas yang mendukung untuk meningkatkan keterampilan dasar manipulatif dari guru wali kelas. Tujuan dari penelitian observasi ini adalah untuk mengetahui peran wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, menganalisis perkembangan dan kemampuan siswa difabel netra, dan faktor penghambat, pendukung bagi guru dalam menanamkan nilai keislaman yang dilakukan sesuai dengan kriteria peneliti

[29] Gulo, W. Metodologi Penelitian. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014), hlm. 116

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali informasi, pengalaman, pandangan, atau persepsi dari partisipan melalui interaksi verbal langsung. Dalam teknik wawancara, peneliti berkomunikasi dengan partisipan menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan atau spontan untuk mendapatkan data yang mendalam terkait dengan topik penelitian. Teknik wawancara dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan struktur tergantung pada tujuan penelitian dan konteks yang diinginkan.[30]

Menurut Sugiyono, berdasarkan pernyataan Esterberg, ada tiga jenis wawancara: terstruktur, semi-tersetruktur, dan tidak tersetruktur. Penjelasannya sebagai berikut:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif, di mana peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya dan mengikuti urutan yang tetap selama

[30] Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186

wawancara. Dalam wawancara terstruktur, semua partisipan menerima pertanyaan yang sama, dan peneliti tidak menambah atau mengubah pertanyaan selama wawancara berlangsung. Karena ini instrumen dari penelitian tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan alternatif dan jawaban yang sudah disiapkan. Dengan wawancara secara terstruktur setiap responden diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya.

2) Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi tersetruktur merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Wawancara ini disebut semi terstruktur karena peneliti sudah memiliki daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya, namun tidak mengharuskan peneliti untuk mengikuti urutan pertanyaan secara ketat atau menggunakan pertanyaan yang sudah disiapkan dengan persis. Wawancara semi tersetruktur ini sudah termasuk ke dalam wawancara yang mendalam dimana akan lebih efektif pelaksanaannya jika dibandingkan dengan wawancara

tersetruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menjelaskan permasalahan yang sedang dibicarakan secara lebih mendalam, dimana pihak-pihak yang berkepentingan disebut wawancara dan dibicarakan gagasan serta pendapatnya. Dalam wawancara ini, peneliti juga harus mempertimbangkan dan mencatat dengan cermat segala informasi yang telah diberikan oleh informansehingga menghasilkan data yang valid.

3) Wawancara tak berstruktur

Wawancara ini merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah ditetapkan sebelumnya, sistematis, dan komprehensif untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya terdiri dari garis-garis terbesar yang akan ditanyakan.[31]

Dari hasil penjelasan diatas penulis memakai jenis wawancara tersetruktur untuk mewawancarai guru wali kelas, siswa netra kelas 5, waka kurikulum, waka kesiswaan dan kepala sekolah. Pada waktu melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara

[31] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.

yang sudah dibuat terkait dengan topik yang akan dibahas yaitu peran wali kelas dalam memberikan materi keislaman untuk siswa difabel netra di SDLB Widya Mulia Pundong Bantul. Pedoman wawancara tersebut akan digunakan untuk membantu peneliti dalam mengingat aspek yang harus diteliti.

Pertanyaan yang diajukan diajukan tersebut semestinya harus sesuai dengan topik, tujuan, dan rumusan masalah yang sudah disajikan dan diarahkan sesudai dengan kebutuhan data yang ingin diperoleh. Pertanyaan tersebut berkesinambungan dengan peran wali kelas dalam memberikan materi keislaman untuk siswa netra. Pada saat pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu untuk merekam yaitu handphone dan buku catatan untuk menulis pokok-pokok dari jawaban informan. Peneliti juga melakukan verifikasi data sebelum menyajikan hasil penafsiran hasil wawancara yang sudah selesai kepada informan untuk dikonfirmasi.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada guru wali kelas sebanyak 1 orang dan siswa kelas 5 yang berjumlah 3 orang. Dikarenakan siswa SDLB Widya Mulia yang memiliki keterbatasan difabel Netra hanya 4 orang dan yang satu memiliki keterbatasan ganda jadi penulis memilih 3 informan dari kelas 5.

Penulis juga mewawancarai 1 kepala sekolah dan 1 wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang melibatkan analisis dan pengumpulan data baik tertulis maupun tidak. Contoh data non tekstual antara lain gambar atau gambar, hasil tes, atau dokumen elektronik lainnya. Dokumen ini merupakan ringkasan observasi yang telah dilakukan. Umumnya dokumen ini digunakan sebagai sumber data dalam penelitian serta sebagai alat evaluasi dan penilaian.[32]

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara menganalisis dan menganalisis dokumen, baik berupa foto tertulis maupun foto elektronik. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis informasi berupa dokumen seperti struktur organisasi sekolah, pernyataan misi dan visi, jumlah guru dan siswa, serta informasi sekolah yang tersedia di SDLB Widya Mulia.

6. Teknik Analisis Data

[32] Argi Herriyan, „Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek Univa", (Medan, UIN Sumatera Utara,2017), Hal 1-112

Teknik analisis data kualitatif merujuk pada metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data yang bersifat deskriptif dan tidak terstruktur, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan catatan lapangan. Dalam penelitian kualitatif, tujuan analisis data adalah untuk menggali makna, pola, dan tema dari data yang dikumpulkan, serta untuk memahami fenomena yang sedang diteliti secara mendalam.[33] Menurut Miles & Hubermen tentang tahapan analisis data dibagi menjadi tiga aliran yaitu redukasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[34]

a. Reduksi Data

Selain menggunkana teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara, Kegiatan selanjutnya yaitu reduksi data yang dilakukan untuk membuat abstrak Abtraksi adalah pembuatan rangkuman yang proses dan pertanyaannya terus menerus dibahas agar semuanya dapat dipahami. Dengan kata lain, reduksi data adalah proses menganalisis data dengan melakukan ringkasan, pengkodean, dan pembuatan memo. Dalam reduksi data juga dikakukan pembuangan data-data yang tidak perlu dengan tujuan untuk mengorganisasi data yang dikumpulkan

[33] Sugiyono, metode Penelitian" kualitatif, kuantitatif, dan R&D",H. 244-245.

[34] Amri Darwis, Metode Penelitian Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2014), hlm. 57.

sehingga pengambilan inti dari penelitian dapat mempermudah penarikan kesimpulan.

Cara mereduksi data dalam penelitian ini yaidu dengan melihat kriteria siswa netra, lalu kemudian melakukan observasi dikelas saat pembelajaran, serta melakukan wawancara kepada pihak yang terkaid untuk mengetahui hasil dari peran wali kelas dalam memberikan materi keislaman untuk siswa netra.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses untuk menggambarkan dan mengorganisir data yang bersifat naratif, deskriptif, atau non-numerik, yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menganalisis data yang telah dianalisis dan diorganisasikan secara menyeluruh sama pentingnya dengan menganalisis data yang telah dibedah. Dengan menggunakan teknik penyajian data ini sangat efektif untuk membantu pembaca dalam memahami konteks, makna, dan hubungan antara berbagai faktor yang terlibat dalam penelitian.dapat digunakan untuk merencanakan pekerjaan di masa depan berdasarkan apa yang telah dipahami peneliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap penting dalam sebuah penelitian yang berfungsi untuk menyusun hasil-hasil yang diperoleh dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Kesimpulan adalah hasil akhir dari analisis data yang menjawab pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan penafsiran yang telah ditetapkan dalam wujud kesimpulan. Proses kesimpulan data ini merupakan pengumpulan data awal dari penelitian yang telah selesai dan disajikan dalam suatu pernyataan, baik karena temuan penelitian berikut ini.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian benar-benar mewakili fenomena yang sedang diteliti dan dapat dipercaya. Dalam penelitian, data yang valid sangat penting karena menentukan seberapa akurat dan sah hasil yang diperoleh. Ada beberapa teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teknik triangulasi. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi dapat dilakukan dalam beberapa bentuk yang berbeda, yang dapat dikategorikan dalam tiga jenis utama: triangulasi sumber, triangulasi

metode, dan triangulasi peneliti. Masing-masing bertujuan untuk memastikan keabsahan data melalui berbagai pendekatan.[35] Penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk menganalisis hasil observasi jangka panjang peneliti terhadap proses pendidikan di SDLB Widya Mulia Pundong Bantul, mewawancarai pihak yang sudah terkait dan didukung dengan informasi yang dimiliki sekolah.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik yang efektif untuk memastikan keandalan dan validitas temuan penelitian dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Pendekatan ini membantu memperkaya analisis dan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti.[36] Berdasarkan penjelasan tersebut hasil dari triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif ini, data tersebut diperoleh melalui berbagai sumber yang dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti di SDLB Widya Mulia berkenaan dengan kelas wali guru, netra siswa, kepala sekolah, dan wakil sekolah diverifikasi. Hal ini dilakukan guna menjamin bahwa data diperoleh dari

[35] Sugiyono Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D …, hlm. 372

[36] Ibid. hlm. 372

sumber yang memberikan data sehingga sah dan memenuhi syarat kredibilitasnya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik yaitu membandingkan data yang diperoleh sebelumnya dengan menggunakan sumber serupa yang dapat ditentukan dengan observasi. Penpencocokan hasil yang diperoleh dari wawancara yaitu dengan melakukan observasi apabila informasi yang telah diperoleh apabila pertukaran informasi yang relevan dengan observasi. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kredibilitas data. Berdasarkan penjelasan informasi yang diberikan wawancara, kredibilitasnya dapat diperiksa dengan melakukan audit dan analisis informasi.

c. Triangulasi Waktu

Salah satu teknik dalam penelitian yang digunakan untuk meningkatkan validitas atau keakuratan hasil penelitian dengan memanfaatkan berbagai titik waktu untuk mengumpulkan data. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan pada beberapa waktu yang berbeda untuk melihat apakah temuan yang diperoleh tetap konsisten atau berubah seiring waktu. [37] Berdasarkan dari penjelasan diatas, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan

[37] Ibid. hlm. 372

teknik dalam penelitian ini. Karena keterbatasan waktu selama penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi dan sumber-sumber semacam ini.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I, membahas tentang pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang tentang menjelaskan masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut, rumusan masalah yang berisi mengenai pertanyaan terkait dengan topik yang diangkat, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu, dan metode penelitian yang berisi angkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data, kerangka teori berisi gambaran yang dijadikan bahan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II, Tinjauan Pustaka, merupakan bagian dari penelitian yang berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Tujuan utama tinjauan pustaka adalah untuk mendalami teori dan temuan-temuan yang sudah ada, serta mengidentifikasi celah atau area yang belum banyak diteliti mengenai peran wali kelas, pentingnya peran wali kelas dalam pembelajaran, peran guru, materi pendidikan agama islam, pengertian difabel netra.

BAB III, Gambaran Umum disini enyediakan konteks yang lebih luas mengenai topik dan alasan penelitian. Gambaran umum berisi tentang profil SDLB Widya Mulia, Sejarah, letak geografis, visi dan misi, data guru dan data siswa, struktur organisasi, sarana prasarana dan kegiatan di SDLB Widya Mulia.

BAB IV, Pembahasan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah yang sudah diajukan dan menghubungkan teori yang relevan dengan hasil penelitian penulis. Pembahasan didapatkan dari hasil wawancara di SDLB Widya Mulia yang mencangkup peran wali kelas dalam memberikan materi keislaman untuk siswa difabel netra.

BAB V, Kesimpulan dan Saran, merupakan ringkasan dari hasil dan temuan penelitian, serta memberikan rekomendasi atau arahan untuk tindakan lebih lanjut. Keduanya adalah bagian terakhir dalam skripsi yang memberi gambaran keseluruhan tentang penelitian dan arah penelitian selanjutnya.